

Interkoneksi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Abad 21

Novi Kristiani Tahalele

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
novikristianitahalele@stak-kupang.ac.id*

Abstrak

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim menyiratkan suatu pengharapan dalam dunia pendidikan di mana terciptanya suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Dunia global yang saat ini sampai kepada era industri 4.0 dan era *society* 5.0 memunculkan dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan. Merdeka belajar di Perguruan Tinggi menekankan kepada Perguruan Tinggi agar lebih otonom. Prinsipnya, dilakukan perubahan paradigma pendidikan agar kampus menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran yang inovatif. Kampus Merdeka Belajar ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil, sesuai keinginan mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interkoneksi antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Keterampilan Abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa data sekunder yakni dokumentasi yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus dari berita terkini, dan kajian penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar dapat memperkuat kerjasama antara perguruan tinggi dan industri melalui program magang dan kerja sama pengembangan program pelatihan dan sertifikasi, Program ini dapat meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan industri, Merdeka Belajar dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil, Program ini dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kata Kunci: interkoneksi, merdeka belajar, keterampilan abad 21

Abstract

Nadiem Makarim's concept of Freedom to Learn implies a hope in the world of education where a happy learning atmosphere is created without being burdened with achieving certain scores or grades. The global world, which has now reached the era of industry 4.0 and society 5.0, has had an impact on all aspects of human life, including education. Freedom to study at universities emphasizes universities to be more autonomous. In principle, a change in the educational paradigm is carried out so that campuses become more autonomous with an innovative learning culture. The Independent Learning Campus also provides the opportunity for students to choose the courses they will take, according to their individual wishes. This research aims to analyze the interconnection between the Independent Learning Curriculum and the 21st Century Skills that every learner must have. This research is library research with a qualitative descriptive approach. The data collection technique is in the form of secondary data, namely documentation sourced from survey institute data, special cases from current news, and research studies. The research results show that Merdeka Belajar can strengthen collaboration between universities and industry through internship programs and cooperation in developing training and certification programs. This program can improve the quality of graduates who have skills and knowledge that suit industry needs. Merdeka Belajar can improve accessibility and quality. educational facilities, especially in remote areas, this program can increase the competitiveness of universities in producing quality graduates.

Keywords: *freedom to learn, 21st century skills, interconnection*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bukan hanya menciptakan generasi muda sebagai *Agent of Change* tetapi juga harus mampu menciptakan *Agent of Producer* yang mampu menciptakan perubahan yang nyata. Pendidikan juga harus dapat menjadi solusi bukan hanya dalam bidang pendidikan formal tetapi juga pendidikan mampu mengubah pola pikir anak bangsa untuk menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif. Generasi muda sebagai agen inovasi dituntut dapat memberikan kontribusi penting dan signifikan untuk menerapkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan yang aplikatif (Megawati dan Arief, 2021). U.S. News & World Report telah merangkul peringkat sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Berdasarkan pemeringkatan tersebut, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Kanada, dan Perancis ada di lima besar. Indonesia meraih satu peringkat lebih tinggi dari tahun 2020. Pada tahun 2021 ini, Indonesia ada di peringkat 55 dari 73 negara yang diikutsertakan pada ranking (RRI, 2021).

Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia karena pendidikan memiliki peran penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, serta merupakan modal utama dalam mewujudkan masa depan berkelanjutan. Kualitas Pendidikan yang baik tentu perlu diciptakan untuk menunjang lahirnya masyarakat Indonesia yang produktif kompetitif dan juga mampu bersaing di kancah dunia internasional abad 21. Abad 21 ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kemana saja (Kemdikbud, 2013).

Dunia Pendidikan abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018). Perkembangan yang terjadi menyebabkan setiap dunia kerja menuntut perubahan kompetensi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 (Rawung W. H. Deitje A. K dkk, 2021). Pada abad 21 ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi keterampilan pun ikut berperan dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan (Aldriani & Chitta, 2021).

Pentingnya mengetahui keterampilan abad 21 akan menjadi tuntutan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin baik sumber daya manusianya maka semakin baik pula taraf kesejahteraan warganya. Memasuki zaman yang syarat dengan persaingan, maka setiap individu harus memiliki keterampilan abad 21 diantaranya mampu berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah agar dapat memilih di antara informasi yang mereka terima, menafsirkan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru. Mendidik individu dengan keterampilan ini membutuhkan sebuah perencanaan yang matang (A, 2018).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian kepustakaan dimaknai sebagai kajian literatur yang menelusuri penelitian terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi. Penelitian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan serta didukung oleh data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber pustaka dalam kajian kepustakaan dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, seminar, tulisan resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain. Selain bersumber dari teks bentuk cetak berupa tulisan, penelitian kepustakaan dapat juga dilakukan melalui data komputer (data digital). Kesimpulan penelitian kepustakaan dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan sehingga memperoleh temuan baru.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Mardalis, 1999) dikarenakan penelitian ini mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan pelbagai macam bahan yang

ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah sejarah, artikel, dan sebagainya. Arikunto (2006) menjelaskan studi pustaka sebagai metode mengumpulkan data dengan mencari informasi melalui buku, koran, dan literatur yang bertujuan untuk menyusun teori. Sugiyono (2012) menjelaskan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada penelitian sosial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merdeka Belajar

MBKM atau Merdeka belajar kampus merdeka terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Menurut beberapa pendapat, dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. (Ainia, 2020; Zubaidah et al., 2020); (Noventari, 2020).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Program lanjutan dari kebijakan merdeka belajar yaitu kampus merdeka. Kampus merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktek langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir di masa mendatang. MBKM mempunyai tujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel di Perguruan Tinggi, menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas, dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian, memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan, serta menyediakan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan era industri 4.0. Tujuan MBKM ini dapat dicapai dan didukung oleh empat pokok kebijakan, yaitu: (S. Arifin dan M. Muslim, 2020); (Asfiati dan N. I. Mahdi, 2020); (Baharuddin, 2021); (A. Faiz dan Purwati, 2021); (T. M. Fuadi dan D. Aswita, 2021); (Hasim, 2020); (N. A. Kurniawan, R. Saputra, A. A. Daulay, dan Zubaidah, 2020); (Widayati Sudaryanto dan R. Amalia, 2020); (R. Suntoro dan H. Widodo, 2020); (Suryaman, 2020); (Susetyo, 2020); (Suwandi, 2020); (Tohir, 2020); (F. R. Wahdani dan H. Burhanuddin, 2020); (M. Yusuf dan W. Arfiansyah, 2021)

1. Pembukaan Program Studi Baru

Pembukaan program studi baru akan langsung mendapatkan akreditasi C apabila Perguruan Tinggi memiliki akreditasi A dan B, memiliki mitra Kerjasama dan bukan dibidang kesehatan dan pendidikan. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

2. Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi

Adanya kemudahan pada sistem akreditasi dan re-akreditasi PT. Kebijakan ini memberikan keleluasan pada PT untuk mengajukan akreditasi atau reakreditasi tanpa menunggu 5 tahun setelah diakreditasi oleh BAN-PT. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

3. Perguruan Tinggi Negeri

Badan Hukum Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (BH) dipermudah tanpa ada akreditasi minimum dan dapat mengajukan permohonan menjadi PTN BH kapan pun telah siap. Basis

hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 4 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 6 Tahun 2020.

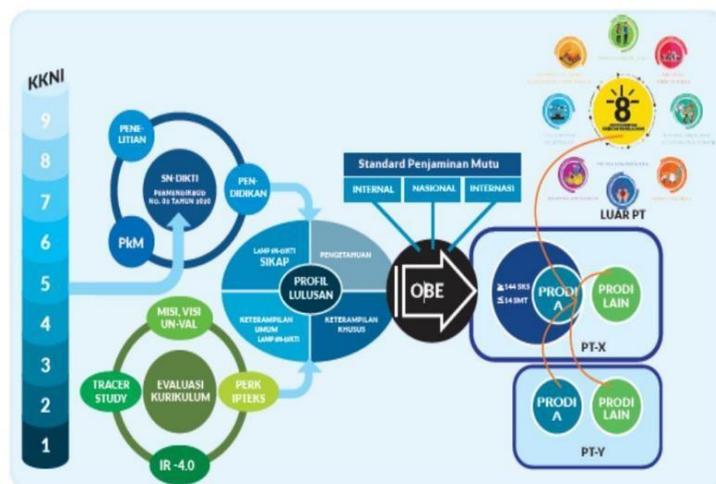
4. Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi

Kebijakan hak belajar di luar program studi memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar diluar prodi secara sukarela. Mahasiswa dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks) dan dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks). Lalu, ada perubahan makna sks dari “jam belajar” menjadi “jam kegiatan”. “Kegiatan” belajar di luar prodi adalah belajar di kelas, praktek kerja/magang, pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh Perguruan Tinggi). Daftar “kegiatan” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester diatas) dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program yang disetujui oleh rektor. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

1. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan rancangan serangkaian proses pendidikan atau pembelajaran untuk menghasilkan suatu learning outcomes (capaian pembelajaran) yang bukan hanya sekedar kumpulan mata kuliah.

Kurikulum memiliki beberapa elemen dasar yaitu tujuan, kompetensi, isi, kriteria penilaian, dan standar pembelajaran (Ramis, 2020). Elemen-elemen tersebut terkandung di dalam Kurikulum MBKM. Kurikulum MBKM mengacu pada UU Nomor 12 Tahun 2012 dan pendekatan OBE (*Outcome based Education*) untuk mengikuti pola dan tahapan sebagaimana yang selama ini dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum program studi. Implementasi kebijakan dan perkembangan kurikulum MBKM mengakomodasi dan mengacu pada regulasi dan dinamika sosial dan kemajuan IPTEKS. Kerangka implementasi dan pengembangan kurikulum dalam kebijakan MBKM dapat dideskripsikan berikut ini:



Sumber: Panduan Implementasi MBKM Dalam Kurikulum Prodi Pada PTKI (2020)

Ada tiga tahap dalam penyusunan kurikulum MBKM yaitu tahap perancangan kurikulum, tahap pembelajaran, dan tahap penilaian.

a. Tahap Perancangan Kurikulum

Tahap perancangan kurikulum terdiri dari perumusan capaian pembelajaran lulusan atau CPL (penetapan profil lulusan, penjabaran profil ke dalam kompetensi, penjabaran kompetensi ke dalam capaian pembelajaran) dan pembentukan mata kuliah (pemilihan bahan kajian dan materi pembelajaran, pemetaan bahan kajian

sesuai capaian pembelajaran, pengelompokkan bahan kajian ke dalam mata kuliah dan pemberian label). Perancangan kurikulum MBKM dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Buku Panduan Kurikulum MBKM Unila (2020)

b. Tahap Pembelajaran

Perangkat Pembelajaran Perangkat pembelajaran terdiri dari Kontrak kuliah dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Salah satu bentuk Kontrak kuliah dan RPS pendidikan tinggi yang mengadaptasi dari kurikulum MBKM.

c. Tahap Penilaian

Penilaian dalam pelaksanaan kebijakan MBKM program “hak belajar tiga semester di luar program studi” mengacu kepada lima prinsip sesuai standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Aspek-aspek yang dinilai yaitu kehadiran saat pembekalan dan pelaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas, sikap, kemampuan melaksanakan tugas-tugas, kemampuan membuat laporan. Sedangkan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama kegiatan berlangsung (penilaian proses) dan akhir kegiatan berupa laporan kegiatan belajar (penilaian hasil). Adapun penilaian untuk perkembangan dan pencapaian pembelajaran mahasiswa secara *hardskill* (pengetahuan dan keterampilan) dan *soft skill* (sikap, kepribadian, atribut personal lainnya) yaitu menggunakan penilaian otentik 6C (*Computational Thinking, Critical thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Compassion*) dan/atau penilaian otentik berbasis penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian sikap, dan penilaian tes tertulis (Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, 2022).

2. Proses pembelajaran MBKM

Proses pembelajarannya berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam MBKM juga memberikan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreativitas, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, persyaratan kemampuan, permasalahan riil, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Ada delapan kegiatan pembelajaran dalam program kurikulum MBKM yaitu pertukaran pelajar, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (T. M. Fuadi dan D. Aswita, 2021); (Lase, 2019); (Widayati Sudaryanto dan R. Amalia, 2020); (Susetyo, 2020); (Tohir, 2020). Berikut penjabarannya antara lain:

a. Pertukaran pelajar

Latar belakang adanya program pertukaran pelajar dikarenakan sistem *transfer kredit* yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya, sedangkan *full credit transfer* dengan mitra Perguruan Tinggi di

luar negeri sudah banyak jumlahnya. Oleh karena itu, pemerintah memasukkan program pertukaran pelajar ke dalam kurikulum MBKM. Program pertukaran pelajar bertujuan untuk belajar lintas kampus (PT-DN maupun PT-LN) agar mahasiswa dapat mentransfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan dan meningkatkan serta mengembangkan wawasan ke-Bhinneka Tunggal Ika, membangun persaudaraan lintas daerah, suku, budaya dan agama sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Merdeka, 2023).

b. Magang/praktek kerja

Kurangnya pengalaman bahkan tidak adanya pengalaman kerja di dunia kerja melatarbelakangi adanya program magang/praktek. Walaupun sudah ada magang berjangka pendek, dinilai tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan juga menyatakan magang dalam waktu singkat tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. Tujuan program magang yaitu memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa selama 1 – 2 semester di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang, mahasiswa akan mendapatkan *hard skill* maupun *soft skill*.

Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal/induksi. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik topik riset di perguruan tinggi akan semakin relevan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*startup*) (Merdeka, 2023).

c. Asistensi mengajar

Pada satuan pendidikan Program asistensi mengajar di satuan pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang ada. Pertama, kualitas pendidikan sekolah dasar dan menengah di Indonesia yang masih rendah, data ini didukung oleh informasi dari PISA pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 7 dari bawah. Kedua, jumlah satuan pendidikan di Indonesia ada banyak jenisnya seperti pendidikan formal, nonformal maupun informal. Tujuan dari program asistensi mengajar yaitu untuk mengajarkan dan memperdalam ilmu mahasiswa sesuai dengan minat di bidang pendidikan dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan, membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta perkembangan IPTEK selaras dengan perkembangan pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi (Merdeka, 2023).

d. Penelitian/riset

Mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, namun juga praktik. mereka yang memiliki *passion* menjadi peneliti, kurikulum MBKM dapat mewujudkannya melalui kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Program penelitian bertujuan untuk membangun kompetensi penelitian mahasiswa, meningkatkan mutu penelitian mahasiswa, serta meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini. Untuk alur proses program penelitian/riset mahasiswa (Merdeka, 2023).

e. Proyek kemanusiaan

Indonesia merupakan negara yang paling banyak terjadinya bencana alam (seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dan sebagainya), membutuhkan program kemanusiaan untuk membantu korban atau lokasi yang terkena bencana alam. Hal inilah yang melatarbelakangi proyek kemanusiaan sebagai program pembelajaran yang melibatkan mahasiswa. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan

nilai kemanusiaan berdasarkan agama, moral, dan etika, serta melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk ikut serta memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Alur proses proyek kemanusiaan (Merdeka, 2023).

f. Kegiatan kewirausahaan

Mahasiswa di Indonesia memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh riset IDN Research Institute tahun 2019 yang mengatakan bahwa kaum millennial di Indonesia memiliki minat berwirausaha sebanyak 69,1%. Namun, potensi ini tidak dikelola dengan baik. millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Alasan inilah yang melandasi kebijakan MBKM untuk mendorong perkembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan kewirausahaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa, membantu mengembangkan usaha lebih dini dan terbimbing, serta menangani permasalahan pengangguran dari kalangan sarjana. Alur proses program kewirausahaan (Merdeka, 2023).

g. Studi/proyek independen

Mahasiswa yang kreatif dan inovatif perlu dikembangkan dan didukung oleh pemerintah. Salah satu programnya yaitu studi atau proyek independen yang menyalurkan karya mereka secara nasional maupun internasional yang tercantum di dalam kurikulum. Tujuan program ini untuk mewujudkan ide kreatif mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D), dan meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. Alur proses studi independen, dapat dilihat pada gambar berikut ini (Merdeka, 2023).

h. Membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik

Program membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara langsung di tengah masyarakat umum. Mahasiswa bersama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah yang ada di desa untuk mengembangkan potensi desa dan mencari solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan membangun desa atau KKNT diharapkan dapat mengasah softskill kemitraan, kerjasama tim lintas keilmuan atau lintas kompetensi, dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan. Pelaksanaan membangun desa atau KKNT dapat dilakukan pada desa 3T (tertinggal, terluar dan terbelakang). Ada tiga jenis model KKNT yaitu model KKNT yang diperpanjang, model KKNT Pembangunan dan pemberdayaan desa, dan model KKNT mengajar di desa. KKNT dilaksanakan selama 1 – 2 semester atau setara dengan 20 SKS. Alur proses KKNT, dapat dilihat pada gambar berikut (Merdeka, 2023)



Sumber: Buku Panduan MBKM (2020)

Keterampilan Abad 21

Implementasi Kurikulum MBKM dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan di luar kampus yang diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan komunikasi, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi.

1. Keterampilan Komunikasi

Komunikasi berhubungan erat dengan proses linguistik dalam interaksi antar mahasiswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan lingkungan. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 mahasiswa yang dapat dilatih dan ditingkatkan pada proses pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum MBKM (H. Awang dan Z. Daud, 2015). Hal tersebut dimungkinkan karena proses pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM akan melibatkan seluruh civitas akademika dalam Perguruan Tinggi. Adanya interaksi antar mahasiswa dan mahasiswa dengan pihak lain mendorong peningkatan keterampilan komunikasi mereka. Semakin tinggi intensitas berkomunikasi dengan bermacam karakter dari partner komunikasi akan semakin memperkuat keterampilan komunikasinya. Gaya, model pembelajaran berbasis proyek, pembentukan tim kecil, dan lingkungan belajar baru telah mengasah kemampuan berkomunikasi mereka. Hal ini telah dibahas dalam penelitian sebelumnya bahwa adopsi model pembelajaran dan lingkungan baru telah mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (S. K. Kamarudin, S. R. S. Abdullah, N. T. Kofli, N. A. Rah,am, S. M. Tasirin, J. Jahim dan R. A. Rahman, 2012). Keterampilan komunikasi harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, karena keterampilan ini memberikan pengaruh kuat terhadap prestasi mahasiswa (H. Awang dan Z. Daud, 2015). Selain itu, keterampilan komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan di abad 21 (U. Janthon, 2015).

2. Kreativitas

Kreativitas merupakan hubungan antara sikap seseorang, proses, dan lingkungannya dalam menghasilkan suatu karya yang baru, ide original, dan gagasan baru. (J. A. Plucker, R. A. Beghetto dan G. T. Dow, 2004) Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan karena semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat abad 21. Ide, gagasan, dan karya orisinal dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapi masyarakat abad 21. Indikator kreativitas antara lain dilihat dari ketekunan menghadapi permasalahan, keberanian menanggung resiko dari sikapnya, keinginan untuk berkembang, toleransi terhadap perbedaan, keterbukaan dan menghargai pandangan baru, serta keteguhan baru. (Sternberg, 2000)

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang terus dibangun melalui kurikulum MBKM dengan pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM. Asistensi Mengajar dan Kampus Mengajar merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Program ini memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai macam permasalahan, terutama pada tahap awal program. Hasil eksplorasi kemudian diidentifikasi dan dicarikan solusi dalam penanganannya yang direalisasikan dalam berbagai bentuk rancangan kegiatan program asistensi mengajar. Eksplorasi permasalahan yang ada, identifikasi masalah, dan proses menemukan solusi permasalahan yang dihadapi akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara langsung (Mahanal et al., 2019).

4. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang dikembangkan untuk bekerja sama secara efektif dan efisien. Dalam kolaborasi, dibutuhkan sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan mensinergikan potensi dari masing-masing pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah proses interaksi sosial untuk menyelesaikan masalah, mencapai tujuan bersama, *sharing* pengetahuan, diskusi dalam perencanaan dan membuat keputusan. KKN Tematik dengan lingkungan belajar yang lebih beragam dari sisi sosial, budaya, kebiasaan, dan kepentingan telah menyebabkan banyaknya permasalahan yang teridentifikasi dan harus diselesaikan oleh peserta program. Kerja sama dan kolaborasi yang kuat antara peserta dengan berbagai elemen masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi. Dengan permasalahan yang lebih kompleks, interaksi antar anggota program dalam forum diskusi untuk mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi sumber daya, mencari solusi yang paling tepat dan efisien, dan pelaksanaan program telah mendorong peningkatan keterampilan kolaborasi (R. Ritter, A. Wehner, G. Lohaus dan P. Kramer, 2020).

Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Abad 21

Kurikulum MBKM yang telah diimplementasikan melalui bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus antara lain Kampus Mengajar, Asistensi Mengajar, dan KKN Tematik mampu meningkatkan secara efektif beberapa keterampilan abad 21. KKN Tematik dengan karakteristik lingkungan belajar yang berbeda dari kampus mengajar dan asistensi mengajar efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa. Dua bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus dengan karakteristik lingkungan belajar berbeda dapat menumbuhkan atau meningkatkan keterampilan abad 21 mahasiswa secara keseluruhan, yaitu KKN Tematik dengan Asistensi Mengajar atau KKN Tematik dengan kampus mengajar. Dalam penelitian lainnya dinyatakan bahwa lingkungan belajar yang terdiri dari tiga pilar, yaitu keterlibatan mahasiswa, lingkungan fisik, dan iklim belajar telah mendukung keterampilan siswa seperti kreativitas (C. Richardson dan P. Mishra, 2018).

KKN Tematik dengan lingkungan fisik yang terdiri dari masyarakat desa dengan berbagai karakter, tingkah laku, golongan, strata sosial menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa, interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat dalam belajar menggali permasalahan dan memecahkannya bersama bisa memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan Asistensi Mengajar dan Kampus Mengajar dengan lingkungan fisik siswa, guru, dan tenaga pendidikan lainnya telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya kreativitas dan berpikir kritis dengan baik, walaupun sebenarnya berpikir kritis dan kreativitas memiliki konsep yang berbeda (S. Spuzic, R. Narayanan, K. Abhary, H. K. Adriansen, S. Pignata, F. Uzunovic dan X. Guang, 2016).

Penutup

Kesimpulan

Kampus Mengajar dan Asistensi Mengajar yang memiliki karakteristik lingkungan belajar sama mampu meningkatkan keterampilan kreativitas dan berpikir kritis mahasiswa secara baik. Sedangkan KKN Tematik dengan karakteristik lingkungan belajar berbeda dari program kampus mengajar dan asistensi mengajar efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa.

Anak-anak *Broken Home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak Kebijakan MBKM telah mendorong pengembangan dan implementasi Kurikulum MBKM dengan berbagai macam bentuk kegiatan pembelajaran seperti pertukaran mahasiswa,

asistensi mengajar, kampus mengajar, dan KKN Tematik dengan tema *science learning in the village*. Pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus telah memberikan pengalaman belajar, lingkungan belajar, dan model belajar baru kepada mahasiswa. Implementasi Kurikulum MBKM telah mampu dan efektif meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi mahasiswa.

Rekomendasi

Rekomendasi pada kajian ini yaitu Pertama, Perguruan Tinggi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perguruan tinggi dapat meningkatkan kesiapan dan sumber daya perguruan tinggi dalam mengimplementasikan program Merdeka Belajar, misalnya dengan menyediakan pelatihan dan bimbingan teknis; meningkatkan sistem pengakuan dan transfer kredit dengan memperkuat infrastruktur dan fasilitas pendukung serta menyediakan panduan yang jelas; meningkatkan investasi pada infrastruktur dan fasilitas pendukung, termasuk akses internet yang cepat, laboratorium, dan peralatan pembelajaran lainnya; meningkatkan kesepahaman antara dosen dan mahasiswa terkait dengan kompetensi yang harus dicapai, dengan mengadakan pelatihan dan workshop; serta meningkatkan sistem penjaminan mutu dengan membuat standar yang jelas dan terstandarisasi serta mengadakan evaluasi dan pemantauan mutu pendidikan secara rutin.

Daftar Pustaka

- A, K. A. (2018). Investigation of Prospective Science Teachers 21st Century Skill Competence Perception and Attitudes Towards STEM. *International Online Journal of Education Science*, 251-272.
- A. Faiz dan Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 649-655.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 95-101.
- Asfiati dan N. I. Mahdi. (2020). Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 59.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4.
- C. Richardson dan P. Mishra. (2018). *Thinking Skills and Creativity*. Learning environments that support student creativity: Developing the SCALE.
- Dharma Sherly dan H. B. Sihombing. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Konferensi Nasional Pendidikan I.
- F. R. Wahdani dan H. Burhanuddin. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2.
- H. Awang dan Z. Daud. (2015). Improving a communication skill through the learning approach towards the environment of engineering classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (hal. 480-486). Thailand: doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.241.
- Hasim, E. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Herlambang, V. S. (2020). *Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0*. E-Tech.
- J. A. Plucker, R. A. Beghetto dan G. T. Dow. (2004). Why isn't creativity more important to educational psychologists? Potentials, pitfalls, and future directions in creativity

- research. *Educational Psychologist* (hal. 83-96).
doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1.
- Kemdikbud, L. (2013, September 29). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21*. Diambil kembali dari Litbang Kemdikbud: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>
- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Education. *Jurnal Sundermann*.
- Lia Amelia Megawati dan Budi Arief. (2021). Relevansi Antara Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dengan Keterampilan Abad 21 Dan SDGs. *Portal Prosiding MBKM Universitas Pakuan* (hal. 1-2). Bogor: Fakultas Teknik Universitas Pakuan.
- M. Yusuf dan W. Arfiansyah. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2.
- Mardhiyah R. H. Sekar N. F. Aldriani & Febyana Chitta. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 29-40.
- Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0*.
- Merdeka, K. (2023, Mei 25). Diambil kembali dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/pertukaranMahasiswaMerdeka2021>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 141-147.
- N. A. Kurniawan, R. Saputra, A. A. Daulay, dan Zubaidah. (2020). *Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*.
- Nasution, A. G. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH*, 1.
- Noventari, W. (2020). *Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*. PKn Progresif.
- R. Ritter, A. Wehner, G. Lohaus dan P. Kramer. (2020). Effect of same-discipline compared to different-discipline collaboration on teacher trainees attitudes towards inclusive education and their collaboration skills. *Teaching and Teacher Education*, 87.
- R. Suntoro dan H. Widodo. (2020). *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19*. Mudarrisuna.
- R. Suntoro dan H. Widodo. (2020). *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19*. Mudarrisuna.
- Ramdhani Ariyana, S. (2020). Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 356-370.
- Ramis, M. A. (2020). Tourism Education In Spain's Secondary School: The Curriculum's Perspective. *Journal Of Hospitality, Leisure, Sport And Tourism Education*.
- Rawung W. H. Deitje A. K dkk. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 29-34.
- Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal Of Education*, 185-201.
- RRI. (2021). *U.S. News & World Report*. Diambil kembali dari RRI: rri.co.id
- S. Arifin dan M. Muslim. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia*.
- S. K. Kamarudin, S. R. S. Abdullah, N. T. Kofli, N. A. Rah,am, S. M. Tasirin, J. Jahim dan R. A. Rahman. (2012). Communication and teamwork skills in student learning

- process in the university. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (hal. 472-478). Thailand: doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.409.
- S. Mahanal, S. Zubaidah, I. D. Sumiati, T. M. Sari dan N, Ismirawati. (2019). RICORE: A learning model to develop critical thinking skills for students with different academic abilities. *International Journal of Instruction*, 471-434.
- S. Spuzic, R. Narayanan, K. Abhary, H. K. Adriansen, S. Pignata, F. Uzunovic dan X. Guang. (2016). *The synergy of creativity and critical thinking in engineering design: The role of interdisciplinary augmentation and the fine arts*. Technology in Society.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (hal. 51-56).
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>.
- Savitri, D. I. (2020). *Peran Guru SD Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar*.
- Sternberg, R. J. (2000). *Identifying and developing creative giftedness*. Roeper Review.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional*, (hal. 29-43).
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional* (hal. 1276-1283). SENASTEK MAPAN.
- T. M. Fuadi dan D. Aswita. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Bagaimana Penerapan Dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 603-614.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.
- U. Janthon, N. S. (2015). Work-based blended learning and technological scaffolding system to enhance communication skills for caregivers under local administrative organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (hal. 984-991). Thailand: Ministry of Interior.
- Widayati Sudaryanto dan R. Amalia. (2020). *Konsep Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia*. 9: Kode: Jurnal Bahasa